

Bahasa Melayu Sebagai Medium Islamisasi di Nusantara: Analisis Historis, Linguistik, dan Sosiokultural

Wahidin Sudi Marhadi^{1*}, Kholili Hasib²

^{1,2} Universitas Islam Internasional Darul Uloom Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: Wahidinmasduki78@gmail.com, uiidalwa.ac.id

Received: 19 Agustus 2026

Revised: 25 September 2026

Accepted: 16 Oktober 2026

Abstract:

The process of Islamization in the Archipelago represents one of the most massive and peaceful socioreligious transformations in Southeast Asian historiography. Although the networks of Islamic scholars (*ulama*) and the political conceptualization of sultanates have been extensively researched, the dynamics of language as the epicenter of reconstructing collective consciousness are often overlooked. This study aims to reconstruct the strategic role of the Malay language, not merely as an instrument for economic transactions (*lingua franca*), but as a sophisticated medium for the institutionalization and transmission of Islamic orthodoxy in the archipelago. Utilizing a descriptive qualitative method based on library research through a historical sociolinguistic approach, this article dissects the tripartite relationship between historical manifestations, linguistic adaptations, and sociocultural reconstructions. The findings confirm that the egalitarian and flexible structural characteristics of the Malay language successfully eliminated social stratification barriers in the dissemination of Islamic preaching (*da'wah*). Furthermore, the conceptual penetration of Arabic lexicons into local discourse not only enriched religious semantics but also triggered the birth of the Jawi literacy tradition, which facilitated the democratization of knowledge. Ultimately, the synergy between the political authority of the sultanates and the intellectual orthodoxy of the *ulama* successfully transformed the Malay language into an ideological apparatus that wove a trans-ethnic Islamic collective identity across the Archipelago. The contemporary relevance of this linguistic purification remains deeply rooted, bequeathing an Islamic epistemological structure to modern Indonesian.

Keywords: Malay Language, Islamization, Lingua Franca, Archipelago, Sociolinguistics.

Abstrak:

Proses Islamisasi di Nusantara merepresentasikan salah satu artikulasi transformasi sosioreligius paling masif dan damai dalam historiografi Asia Tenggara. Meskipun aspek jaringan ulama dan konseptualisasi politik kesultanan telah banyak diteliti, dinamika bahasa sebagai episentrum rekonstruksi kesadaran kolektif sering kali dikesampingkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi ulang peran strategis bahasa Melayu bukan sekadar sebagai instrumen transaksi ekonomi (*lingua franca*), melainkan sebagai medium mutakhir dalam pelebagaan dan transmisi ortodoksi Islam di kepulauan ini. Melalui metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sosiolinguistik historis, artikel ini membedah hubungan tripartit antara manifestasi historis, adaptasi linguistik, dan rekonstruksi sosiokultural. Hasil kajian menegaskan bahwa karakteristik struktural bahasa Melayu yang egaliter dan fleksibel berhasil mengeliminasi hambatan stratifikasi sosial dalam diseminasi dakwah. Lebih

lanjut, penetrasi konseptual leksikon Arab ke dalam diskursus lokal tidak hanya memperkaya semantik keagamaan, tetapi juga memicu lahirnya tradisi literasi Jawi yang memfasilitasi demokratisasi ilmu pengetahuan. Sinergi antara otoritas politik kesultanan dan ortodoksi intelektual para ulama pada akhirnya berhasil mentransformasikan bahasa Melayu menjadi aparatus ideologis yang merajut identitas kolektif trans-etnis Islam Nusantara. Relevansi kontemporer dari purifikasi linguistik ini secara berkelanjutan mengakar kuat dan mewariskan struktur epistemologis keislaman dalam bahasa Indonesia modern.

Kata Kunci: *Bahasa Melayu, Islamisasi, Lingua Franca, Nusantara, Sociolinguistik.*

PENDAHULUAN

Membicarakan kronik Islamisasi di lanskap Nusantara seakan tidak pernah kehabisan daya tarik akademis. Mayoritas catatan sejarah sepakat bahwa sejak medio abad ke-13, wilayah kepulauan ini bertransformasi menjadi magnet bagi lalu lintas peradaban global. Di sinilah para jangkar dakwah, saudagar, dan pelaut dari kawasan Arab, Gujarat, hingga Persia berbaur erat dengan entitas lokal dalam sebuah ruang pertemuan yang cair. Namun, di tengah belantara keberagaman kultur dan sekat linguistik yang sangat ketat pada masa itu, muncul sebuah kebutuhan mendesak akan adanya instrumen komunikatif bersama. Bahasa Melayu, melalui sifatnya yang adaptif, kemudian mengambil peran sejarah tersebut secara organik, bukan hanya sebagai alat transaksi di pasar-pasar pesisir, melainkan melompat jauh menjadi sebuah faset pemersatu kesadaran kolektif antar-etnis.

Akan tetapi, jika kita melihat lebih dalam, penetrasi bahasa Melayu dalam konstelasi sejarah kepulauan ini sebenarnya jauh melampaui pragmatisme ekonomi semata. Ketika gelombang artikulasi dakwah mulai menyentuh simpul-simpul kekuasaan lokal, bahasa Melayu secara sadar dipilih oleh para mubaligh sebagai kanal utama untuk mendiseminasikan gagasan teologis Islam. Lewat koridor kebahasaan inilah, doktrin keagamaan yang semula begitu rumit dan abstrak dari pusat peradaban Islam global, dikemas ulang dan ditranslasikan sedemikian rupa agar selaras dengan kosmos budaya lokal. Logika sociolinguistik ini menunjukkan bahwa memahami Islamisasi Nusantara secara utuh mustahil dicapai jika kita hanya bertumpu pada pendekatan politik-struktural, melainkan wajib melibatkan analisis bahasa sebagai episentrum perubahan kesadaran beragama masyarakat.

Hingga dekade ini, literatur yang menguliti tema Islamisasi di Asia Tenggara sebenarnya sudah sangat melimpah. Sebut saja kajian klasik Azyumardi Azra (2004) yang dengan sangat detail memetakan transmisi keilmuan melalui koridor jaringan ulama Timur Tengah. Pada dimensi estetika, Abdul Hadi W.M. (2000) juga berhasil memperlihatkan bagaimana sufisme Islam bersenyawa secara anggun dalam produk sastra Melayu lama. Sementara dari sudut pandang dinamika kekuasaan, M.C. Ricklefs (2008) menempatkan konversi agama dalam pusaran ekspansi politik kesultanan. Walau rentetan studi tersebut memiliki

bobot ilmiah yang tidak diragukan, ada kecenderungan kuat di mana analisis fakta historis-politik sering kali diletakkan secara terpisah dari dinamika perubahan struktur bahasa. Celah fragmentaris inilah yang membuat pemahaman kita mengenai jalinan kultural masa lalu menjadi kurang utuh.

Di sinilah letak *research gap* atau distingsi utama yang hendak disasar oleh penelitian ini. Masih sangat jarang dijumpai sebuah kajian komprehensif yang melihat bagaimana pertemuan antara bahasa Melayu dan nilai tauhid mampu merombak struktur epistemologis kebahasaan masyarakat lokal secara radikal. Alih-alih hanya menempatkan bahasa sebagai objek pasif, penelitian kontemporer—seperti yang coba diulas oleh Hasmiza (2025) maupun Aziz (2025)—masih sering terjebak pada fungsi praktis bahasa Melayu dalam batas regionalitas semata. Belum ada penekanan teoretis yang tajam mengenai bagaimana bahasa ini bekerja secara aktif sebagai sebuah aparatus ideologis, yang tidak hanya mengukuhkan otoritas keagamaan, tetapi juga membentuk nalar dunia (*worldview*) baru yang melompati sekat-sekat kesukuan.

Berangkat dari latar belakang dilematis tersebut, artikel ini bermaksud mengonstruksi ulang peran strategis bahasa Melayu sebagai instrumen utama Islamisasi di Nusantara lewat pisau analisis yang integratif: sejarah, linguistik, dan sosiokultural. Melalui pembatasan masalah yang terarah, ada tiga pertanyaan mendasar yang menjadi fokus ulasan dalam studi ini, antara lain: (1) Bagaimana peralihan fungsi historis bahasa Melayu dari sekadar komoditas komunikasi pasar bertransformasi menjadi bahasa peradaban Islam? (2) Bagaimana fleksibilitas morfosintaksis beserta adopsi konsep leksikal Arab bekerja mempermudah internalisasi ajaran Islam? serta (3) Bagaimana kolaborasi kelembagaan yang dibangun antara para ulama dan otoritas kesultanan sukses mematangkan bahasa Melayu sebagai fondasi identitas muslim trans-etnis di Nusantara?

Memahami keterkaitan antara ekspansi teologis dan adaptasi linguistik memerlukan pisau analisis yang tidak sekadar melihat bahasa sebagai alat rekam peristiwa semata. Dalam ranah kajian Islam di Asia Tenggara, gagasan mengenai bagaimana sebuah pesan agama merombak fondasi kebahasaan secara radikal paling tepat dibedah menggunakan Konsep Islamisasi Bahasa yang diinisiasi oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1972). Al-Attas (1990) menegaskan bahwa ketika Islam merambah suatu wilayah kebudayaan, proses yang terjadi bukan sekadar konversi keyakinan personal secara superfisial, melainkan sebuah revolusi epistemologis yang menyeluruh. Revolusi ini bekerja melalui media bahasa dengan cara menginjeksikan kategori pemikiran baru yang bersumber dari wahyu ke dalam struktur kognitif masyarakat lokal.

Lebih lanjut, teori ini menjelaskan bahwa penetrasi istilah-istilah Arab-Islam ke dalam bahasa penerima—dalam hal ini bahasa Melayu—bukanlah fenomena pinjam-meminjam kosakata (*lexical borrowing*) biasa demi memenuhi

kebutuhan pragmatis komunikasi semata. Proses ini melibatkan apa yang disebut sebagai transformasi semantik kedalam (*semantic shift*). Menurut Al-Attas (1991), istilah-istilah kunci yang memuat konsep teologis berat seperti *iman, adil, ilmu, akal, hikmah, dan syariat* sengaja diintegrasikan untuk menggusur atau merekonstruksi makna lama yang sebelumnya dipengaruhi oleh kosmologi animisme maupun Hinduisme-Buddhisme. Melalui purifikasi konseptual ini, bahasa Melayu tidak lagi sekadar menjadi alat tutur fungsional di pasar, melainkan naik kelas menjadi wadah artikulasi nalar ilmiah yang mengekspresikan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*).

Secara operasional, mekanisme Islamisasi bahasa ini memicu lahirnya sistem klasifikasi sosial dan intelektual baru yang lebih demokratis. Eksplorasi teoretis dari para sarjana kontemporer seperti Amin (2021) menunjukkan bahwa rekonstruksi leksikal ini berjalan beriringan dengan aksara Jawi sebagai basis kodifikasi ilmu pengetahuan. Pengadopsian aksara Arab yang disesuaikan dengan fonologi Melayu berhasil mendobrak monopoli literasi yang pada masa pra-Islam cenderung dikuasai oleh kalangan elit istana atau kasta tertentu. Dengan demikian, sosiolinguistik historis melihat bahwa metamorfosis kebahasaan ini bertindak sebagai motor penggerak bagi emansipasi intelektual, di mana masyarakat dari berbagai lapisan sosial mampu mengakses teks-teks keagamaan secara mandiri tanpa sekat-sekat sosiokultural yang diskriminatif.

Dari sudut pandang interaksi budaya, proses penyerapan unsur linguistik baru ini tidak serta-merta melahirkan resistensi kultural yang destruktif, melainkan memperlihatkan watak akulturasi yang sangat kenyal dan adaptif. Sebagaimana diulas oleh Abdul Hadi W.M. (2000), bahasa Melayu pra-Islam yang memiliki watak dasar cair dan terbuka mempermudah masuknya nilai-nilai tauhid tanpa harus menceraabut identitas lokal secara paksa. Fleksibilitas internal inilah yang memungkinkan terjadinya sintesis estetis yang anggun, di mana struktur bahasa lokal digunakan untuk membungkus konsep-konsep metafisika Islam yang rumit. Pola pendekatan ini membuktikan bahwa bahasa bukan sekadar medium pasif bagi transmisi pesan agama, melainkan instrumen aktif yang mendesain ulang corak spiritualitas dan membentuk karakter peradaban baru di Nusantara.

Dalam lanskap sosiologi bahasa modern, sebuah bahasa tidak pernah beroperasi dalam ruang hampa politik. Ketika bahasa Melayu bertransformasi menjadi koridor utama Islamisasi, fenomena ini erat kaitannya dengan teori Modal Simbolik (*Symbolic Capital*) dan Kuasa Bahasa (*Language and Symbolic Power*) yang dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu (1991). Bourdieu berargumen bahwa bahasa sering kali berfungsi sebagai instrumen dominasi yang halus namun sangat efektif. Ketika otoritas kesultanan di Nusantara secara resmi mengadopsi bahasa Melayu ke dalam sistem birokrasi, surat diplomasi, dan kodifikasi hukum

syariat, tindakan tersebut merupakan sebuah bentuk regulasi kebijakan bahasa (*language policy*) yang sengaja didesain untuk menciptakan standardisasi sosial baru.

Dimensi sosiolinguistik ini dipertegas oleh konsep Hegemoni Kultural dari Antonio Gramsci (1971), yang melihat bahwa kekuasaan yang langgeng tidak dibangun lewat jalur koersi atau kekerasan fisik, melainkan melalui konsensus budaya yang disebarkan lewat bahasa. Penggunaan bahasa Melayu yang seragam dalam khutbah Jumat, institusi pendidikan seperti pesantren, dan penerbitan fatwa keagamaan merupakan manifestasi nyata dari penyebaran hegemoni tersebut. Suku-suku di kepulauan Nusantara yang semula terfragmentasi oleh identitas kesukuan yang kaku, perlahan-lahan menerima bahasa Melayu sebagai identitas kolektif baru mereka. Bahasa di sini bertindak sebagai *aparatus ideologis* yang merangkul massa secara sukarela ke dalam satu payung peradaban keislaman trans-etnis.

Lebih jauh lagi, penyerapan teks-teks keagamaan ke dalam struktur bahasa lokal memicu apa yang disebut Fishman (1972) sebagai dinamika sosiolinguistik makro. Perubahan bahasa pada tingkat makro ini mampu menggeser orientasi kultural sebuah peradaban. Integrasi leksikon Arab yang dibawa oleh para ulama berhasil mendobrak batas-batas tutur yang sebelumnya bersifat diskriminatif akibat pengaruh sistem kasta pra-Islam. Melalui sifat bahasa Melayu yang egaliter dan lugas, pesan-pesan universal keislaman tentang kesetaraan manusia di hadapan Tuhan dapat terdistribusi secara masif tanpa hambatan psikologis-bahasa. Konvergensi antara kebijakan politik kesultanan dan aktivitas intelektual organik para ulama inilah yang pada akhirnya mematangkan posisi bahasa Melayu sebagai bahasa resmi peradaban Islam di Asia Tenggara.

Untuk memposisikan letak kebaruan penelitian ilmiah ini, diperlukan pemetaan yang objektif terhadap konstelasi riset terdahulu yang bertema serupa. Kajian historis klasik yang dilakukan oleh Azyumardi Azra (2004) telah memberikan landasan filologis yang sangat kokoh mengenai bagaimana jaringan ulama yang terkoneksi dengan Timur Tengah menjadi aktor utama penyebaran Islam di Nusantara. Namun, fokus utama Azra lebih menitikberatkan pada transmisi institusional keilmuan ketimbang evolusi kebahasaan secara spesifik. Di sisi lain, telaah historiografis dari M.C. Ricklefs (2008) memperlihatkan bagaimana Islamisasi bergerak seiring dengan fluktuasi kekuasaan politik dan perluasan wilayah kekuasaan kesultanan pesisir, walau aspek sosiolinguistiknya masih diletakkan sebagai poin perifer (pinggiran).

Sementara itu, riset-riset dalam koridor kebahasaan kontemporer mulai bergeser pada analisis fungsi regionalitas. Penelitian dari Hasmiza (2025) berhasil melacak dinamika perkembangan bahasa Melayu dari fungsi tradisionalnya sebagai bahasa lokal pesisir hingga bertransformasi menjadi fondasi bahasa

nasional di kawasan regional Indonesia modern. Senada dengan hal tersebut, Aziz (2025) membedah transisi bahasa dari perspektif sosiolinguistik historis dan menegaskan peran bahasa Melayu sebagai jembatan diplomatik yang sangat cair antar-kerajaan di masa lampau. Meskipun demikian, kedua studi mutakhir tersebut belum mengulas secara mendalam mengenai bagaimana proses purifikasi dan rekonstruksi makna keagamaan secara teologis bekerja di dalam nalar bahasa tersebut.

Melalui evaluasi kritis terhadap *state of the art* di atas, posisi penelitian ini hadir untuk menjembatani jurang pemisah di antara studi-studi terdahulu. Ketika penelitian sejarah cenderung mengabaikan aspek linguistik, dan sebaliknya penelitian sosiolinguistik modern sering kali mengabaikan kedalaman doktrin teologis, artikel ini menawarkan sebuah pendekatan interdisipliner terpadu. Fokus kajian ini diarahkan secara khusus untuk menguliti bagaimana bahasa Melayu dioperasikan secara sadar sebagai medium persatuan sosiokultural sekaligus sebagai cetak biru pembentukan nalar dunia (*worldview*) baru yang mengikat spiritualitas masyarakat Muslim di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan utama yang dioperasikan dalam membedah fenomena ini adalah sosiolinguistik historis, yang mengawinkan analisis perubahan struktural bahasa dengan dinamika konteks sosial-keagamaan masa lalu. Penggunaan desain kualitatif ini bertujuan untuk mengonstruksi ulang secara mendalam mengenai bagaimana bahasa Melayu tidak sekadar menjadi saksi bisu sejarah, melainkan bertindak sebagai subjek aktif yang mengartikulasikan nilai-nilai Islam di Nusantara. Melalui pendekatan eksploratif ini, data tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan berupa narasi kritis, interpretasi teks, dan kontekstualisasi historis

Sumber Data dan Fokus Telaah

Oleh karena penelitian ini berbasis studi pustaka, sumber data yang digunakan dalam riset ini murni berasal dari data sekunder yang otoritatif. Data sekunder tersebut diperoleh melalui penelusuran dokumen historis, naskah sastra Melayu klasik yang telah ditranskripsikan, serta literatur-literatur ilmiah dari berbagai jurnal akademik bereputasi. Adapun fokus telaah atau unit analisis dalam penelitian ini diarahkan pada tiga material utama: Rentetan catatan sejarah mengenai fase masuknya Islam di bandar perdagangan Nusantara abad ke-13 hingga abad ke-18. Data leksikal dan morfosintaksis berupa kata-kata serapan bahasa Arab yang mengalami transformasi semantik ke dalam bahasa Melayu modern. Karya historiografi dan kitab keagamaan klasik lokal, seperti *Hikayat Raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, serta draf pemikiran tasawuf dari Nuruddin ar-Raniri dan Hamzah Fansuri

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui metode

dokumentasi dan studi teks. Langkah awal dimulai dengan melakukan *heuristik*, yaitu melacak dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan kata kunci "Bahasa Melayu", "Islamisasi", dan "Sosiolinguistik Historis Nusantara" melalui berbagai pangkalan data ilmiah digital internasional maupun nasional. Setelah bahan kepustakaan terkumpul, dilakukan teknik penyaringan (*filtering*) guna memastikan bahwa referensi yang digunakan memenuhi asas kredibilitas dan kebaruan mutakhir. Data yang telah lolos verifikasi kemudian dicatat, dikategorisasikan berdasarkan rumusan masalah, dan dikelompokkan ke dalam draf matriks analisis.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan metode kritik teks historis. Proses analisis data kepustakaan ini bergerak melalui tiga tahapan krusial, antara lain: Reduksi Data: Melakukan seleksi dan pemusatan perhatian pada teks atau kosakata yang memuat unsur transformasi semantik keagamaan serta kebijakan bahasa otoritas kesultanan. Display Data: Menyajikan jalinan data historis dan kebahasaan tersebut ke dalam narasi yang logis, runtut, dan sistematis sesuai dengan sub-bab pembahasan. Penarikan Kesimpulan (*Verification*): Mengorelasikan hasil temuan tekstual dengan pisau teoretis yang telah dirumuskan—yakni Teori Islamisasi Bahasa Al-Attas dan Teori Kuasa Simbolik Bourdieu—guna menghasilkan sebuah kesimpulan ilmiah yang valid, mendalam, dan memiliki kebaruan (*novelty*) akademik tingkat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transisi Historis: Melampaui Pragmatisme Pasar Menuju Bahasa Peradaban

Membedah lanskap geopolitik Nusantara sejak abad ke-13 tidak dapat dilepaskan dari posisi strategis selat Malaka dan bandar-bandar perdagangan pesisir yang menjadi magnet bagi interaksi global. Dalam konstelasi yang plural dan multietnis tersebut, bahasa Melayu secara organik mengukuhkan posisinya sebagai *lingua franca*. Namun, jika dianalisis lebih kritis lewat kacamata sejarah sosial, peralihan fungsi bahasa Melayu dari sekadar alat transaksi ekonomi di pasar-pasar pesisir menjadi medium utama penyebaran Islam (*penetration pacifique*) merupakan sebuah lompatan budaya yang luar biasa. Para saudagar Muslim yang merangkap sebagai agen dakwah memanfaatkan fleksibilitas kebahasaan ini untuk membangun komunikasi yang setara dengan penduduk lokal, sehingga mampu meminimalkan jarak psikologis dan resistensi kultural yang biasanya muncul dalam proses konversi agama.

Transisi ini mencapai puncaknya ketika bahasa Melayu tidak lagi hanya hidup di wilayah pelabuhan, melainkan diadopsi secara formal ke dalam struktur suprastruktur kekuasaan. Bahasa Melayu naik kelas menjadi koridor diplomasi resmi antar-kerajaan dan bahasa administrasi pemerintahan kesultanan. Melalui jembatan kebahasaan yang seragam ini, gagasan teologis yang semula bersifat kosmopolitan dari pusat peradaban Islam global (Arab dan Persia) berhasil dijabarkan dan diadaptasikan secara presisi ke dalam kosmologi budaya lokal

Nusantara. Fenomena ini membuktikan bahwa bahasa Melayu tidak sekadar menjadi alat rekam peristiwa, melainkan agen aktif yang mengonstruksi fondasi awal terbentuknya tatanan sosial baru yang berasaskan nilai-nilai keislaman.

Karakteristik Morfosintaksis dan Rekonstruksi Leksikal Arab-Melayu

Keberhasilan bahasa Melayu sebagai medium diseminasi dakwah yang masif sangat dipengaruhi oleh watak internal dari struktur bahasa itu sendiri. Berbeda dengan mayoritas bahasa daerah lain di Nusantara yang mengadopsi sistem tingkatan tutur (*speech level*) yang rigid berdasarkan kasta atau stratifikasi sosial, bahasa Melayu memiliki karakteristik morfosintaksis yang lugas, egaliter, dan sangat fleksibel. Ketiadaan hambatan linguistik yang bersifat hierarkis ini memungkinkan pesan-pesan universal Islam mengenai kesetaraan manusia di hadapan Tuhan dapat diakses, dipahami, dan diinternalisasikan secara langsung oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kalangan jelata hingga elit istana.

Di samping kemudahan struktural tersebut, intensifikasi Islamisasi juga melakukan rekonstruksi besar-besaran terhadap khazanah leksikon lokal. Terjadi penyerapan dan integrasi istilah Arab secara masif ke dalam kosakata Melayu, seperti konsep *iman*, *syariat*, *zakat*, *akal*, *adil*, dan *nikah*. Proses ini bukanlah aktivitas penerjemahan harfiah biasa (*lexical borrowing*), melainkan sebuah transformasi semantik kedalam yang mengubah nalar berpikir masyarakat secara mendasar. Istilah-istilah keagamaan yang baru ini tidak sekadar memperkaya perbendaharaan kata, tetapi menginjeksikan sebuah pandangan dunia baru (*Islamic worldview*) yang memurnikan kesadaran spiritual masyarakat dari pengaruh teologis masa pra-Islam.

Kodifikasi Literatur Keagamaan dan Tradisi Aksara Jawi

Fase kemapanan intelektual Islamisasi di Nusantara ditandai dengan lahirnya tradisi literasi baru melalui kodifikasi teks keagamaan ke dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Jawi (huruf Arab-Melayu). Penggunaan aksara Jawi ini merupakan sebuah revolusi kebudayaan yang sangat signifikan, karena memfasilitasi terjadinya demokratisasi ilmu pengetahuan. Masyarakat lokal yang tidak memiliki kemampuan mendalam dalam bahasa Arab kini dapat mempelajari, memahami, dan mempraktikkan hukum fikih, teologi, hingga tasawuf secara sistematis melalui bahasa ibu mereka sendiri. Kitab-kitab panduan ibadah tidak lagi menjadi monopoli eksklusif kaum elit, melainkan dapat diakses oleh khalayak luas.

Selain dalam bentuk kitab-kitab dogmatis, nilai-nilai moral dan etika pemerintahan Islam juga dikemas secara kreatif melalui karya sastra historiografis, seperti *Hikayat Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu*. Karya-karya tersebut didesain secara didaktis sebagai instrumen pendidikan publik yang menyisipkan ajaran Islam lewat narasi populer yang mudah dinikmati. Pada dimensi yang lebih

spekulatif dan filosofis, keberadaan bahasa Melayu mampu menampung pemikiran tasawuf yang rumit, seperti yang tertuang dalam karya-karya puisi metafisika Hamzah Fansuri. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa Melayu telah bertransformasi penuh menjadi bahasa ilmiah yang matang, yang mampu menjaga ortodoksi agama sekaligus merawat ekspresi kearifan lokal Nusantara.

Sinergi Kelembagaan: Otoritas Otonom Ulama dan Hegemoni Kesultanan

Pelembagaan bahasa Melayu sebagai bahasa peradaban Islam dapat berjalan langgeng berkat adanya sinergi yang kokoh antara kaum intelektual organik (ulama) dan pemegang kekuasaan politik (kesultanan). Tokoh ulama besar seperti Nuruddin ar-Raniri secara produktif menulis kitab-kitab fikih standar yang menjadi rujukan utama tata kelola sosial dan hukum di wilayah kesultanan. Tulisan-tulisan para ulama ini, yang disebarluaskan menggunakan bahasa Melayu, memberikan legitimasi religius yang sangat kuat bagi keberadaan komunitas Muslim di kepulauan ini, sekaligus menetapkan standar moralitas publik yang berbasis syariat.

Secara institusional, otoritas kesultanan memperkuat posisi ini dengan menetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dalam seluruh sistem administrasi pemerintahan, penyusunan undang-undang kerajaan, penyampaian khutbah Jumat, hingga penerbitan fatwa keagamaan resmi. Kebijakan politik-bahasa (*language policy*) yang dijalankan oleh negara ini secara otomatis memperluas jangkauan pengaruh Islam ke wilayah-wilayah pedalaman dan bawahan kesultanan. Dengan menjadikan bahasa Melayu sebagai instrumen resmi otoritas kekuasaan, nilai-nilai tauhid dan hukum Islam bertransformasi dari yang semula hanya berupa keyakinan personal menjadi sebuah sistem tata kelola sosial-politik yang mengikat secara hukum sosiokultural.

Pembentukan Identitas Kolektif dan Relevansi Kontemporer

Seiring berjalannya waktu, konvergensi antara bahasa Melayu dan Islam melahirkan sebuah fenomena sociolinguistik yang mendalam, di mana bahasa ini berubah menjadi simbol identitas keislaman trans-etnis. Menggunakan bahasa Melayu pada masa itu bukan lagi sekadar penanda asal usul geografis, melainkan sebuah penegasan afiliasi diri terhadap peradaban Islam yang maju, dinamis, dan kosmopolitan. Jaringan komunikasi yang terajut lewat bahasa Melayu berhasil menghubungkan komunitas-komunitas Muslim yang tersebar di wilayah geografis yang sangat luas, melampaui sekat-sekat kesukuan yang kaku, mulai dari Kesultanan Aceh di ujung barat hingga Kepulauan Maluku di kawasan timur. Penggunaan bahasa yang seragam dalam dunia dakwah, sistem pendidikan tradisional seperti pesantren, dan birokrasi pemerintahan telah memperkuat rasa solidaritas keagamaan yang melintasi batas-batas suku bangsa. Dari perspektif sosiologi bahasa, hal ini memperlihatkan adanya dimensi ideologis yang kuat, di

mana bahasa beroperasi secara halus sebagai alat pembentukan struktur sosial baru yang selaras dengan nilai-nilai universal Islam. Warisan sejarah dari proses Islamisasi linguistik ini masih terus bergema dan memiliki relevansi yang sangat kuat hingga era kontemporer. Bahasa Indonesia modern, yang berakar langsung dari bahasa Melayu, mewarisi ribuan leksikon keagamaan berorientasi Arab-Islam yang digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Realitas leksikal ini menjadi bukti sah mengenai kesinambungan pengaruh spiritual dan kultural Islamisasi yang terus membentuk karakter, pandangan dunia (*worldview*), dan identitas kolektif bangsa hingga saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Melayu memegang peran yang sangat fundamental dan tidak tergantikan sebagai medium utama akselerasi Islamisasi di Nusantara. Transformasi bahasa Melayu dari sekadar *lingua franca* perdagangan menjadi bahasa peradaban Islam berhasil meminimalkan jarak psikologis dan resistensi kultural masyarakat kepulauan melalui pendekatan dakwah yang damai. Secara linguistik, karakteristik morfosintaksis bahasa Melayu yang egaliter dan fleksibel mampu meruntuhkan sekat-sekat stratifikasi sosial dalam penyebaran ajaran tauhid. Lebih lanjut, integrasi leksikon Arab-Islam ke dalam kosakata lokal tidak hanya memperkaya diksi, melainkan memicu terjadinya transformasi semantik mendalam yang merestrukturisasi cara pandang dunia (*worldview*) masyarakat lokal, yang kemudian dimantapkan secara intelektual melalui kodifikasi literatur keagamaan beraksara Jawi.

Pada dimensi sosiokultural, keberhasilan pelebagaan ini didorong kuat oleh sinergi strategis antara otoritas keagamaan otonom para ulama dan aparatus kekuasaan politik kesultanan yang menetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi administrasi negara. Pola kebijakan bahasa ini berhasil merajut solidaritas trans-etnis dan membentuk identitas kolektif keislaman yang inklusif di wilayah geografis yang sangat luas, mulai dari ujung barat Sumatra hingga kepulauan Maluku. Warisan spiritual dan intelektual dari proses akulturasi ini secara berkelanjutan tetap bergema hingga era kontemporer, di mana struktur epistemologis keislaman tersebut masih mengakar kuat dan mewarnai khazanah kebahasaan serta karakter bangsa dalam struktur bahasa Indonesia modern.

REFERENCES

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*. Kuala Lumpur: Museum Department, 1972.
- Amin, F., & Ananda, R. A. "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara:

- Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara." *Jurnal Tapak Melayu*, Vol. 1, No. 2 (2019): 41-52.
- Amin, M. "Bahasa Melayu dalam Tradisi Islam Nusantara." *Jurnal Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 2, No. 1 (2021): 63-75.
- Abubakar, M. "Kitab Jawi dan Kontribusinya dalam Kajian Islam di Kepulauan Nusantara." *Ar-Raniri International Conference on Islamic Studies*, Vol. 1 (2016): 433-442.
- Azis, A. "Dari Lingua Franca ke Bahasa Nasional dalam Perspektif Historis." *Jurnal Nirwasita*, Vol. 6, No. 2 (2025): 109-118.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan, 2004.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Braginsky, Vladimir. *The Heritage of Traditional Malay Literature*. Leiden: KITLV Press, 2004.
- Fishman, Joshua A. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley: Newbury House Publishers, 1972.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers, 1971.
- Hadi W.M., Abdul. *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Hasmiza. "Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Lokal Dan Regional: Tinjauan Atas Fungsi Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Jurnal Tapak Melayu*, Vol. 3, No. 1 (2025): 101-112.
- Herniti, Eneng. "Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu." *Jurnal Islama*, Vol. 3, No. 1 (2018): 81-95.
- Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. London: Routledge, 2003.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.